

## BAB I PENDAHULUAN

### *1.1 Latar Belakang dan Masalah*

#### 1.1.1 Latar Belakang

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, dengan bahasa manusia dapat melakukan banyak kegiatan, salah satunya adalah dengan berkomunikasi dan melakukan interaksi. Hal ini dijelaskan oleh Chaer (2007:32) “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”.

Bahasa bersifat manusiawi. Artinya, bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Tarigan (2009:3) berpendapat “Suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Bahasa adalah milik manusia. Bahasa adalah satu ciri pembeda utama kita umat manusia dengan makhluk lainnya”. Sejalan dengan pendapat Chaer dan Leonie (2010:11) “Bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia”.

Ilmu bahasa mempunyai berbagai cabang, salah satunya pragmatik, sebagai mana dikemukakan oleh Yule (2014:3) “Pragmatik adalah studi tentang makna disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca)”. Pragmatik mempunyai peranan yang sangat penting dalam berkomunikasi karena mempunyai pengaruh di dalam berkomunikasi yaitu sebagai penutur dan lawan tutur. Penutur dan lawan tutur harus saling mengerti

sebab kalau tidak aktivitas dalam berbicara tidak ada gunanya. Ketidakcocokan antara keinginan dan kenyataan sering terjadi. Hal ini menyebabkan kesalahpahaman. Salah penafsiran arti tuturan yang diucapkan penutur kepada lawan tuturnya. Lubis (1993:83) “Tiap-tiap peristiwa percakapan (tutur) itu, selalu terdapat faktor-faktor yang mengambil peranan dalam peristiwa ini seperti penutur, lawan tutur, pokok pembicaraan, tempat bicara dan lain-lain”.

Di dalam komunikasi dapat diartikan bahwa seorang penutur yang mengucapkan ujaran mempunyai maksud ingin mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan tuturnya dan berharap agar lawan tuturnya dapat memahami apa yang disampaikan oleh penutur. Sejalan dengan pendapat Nadar (2013:24) “Dalam suatu pembicaraan, penutur dapat menyampaikan gagasan seandainya lawan tuturnya bekerjasama”. Sebagai contoh, misalnya orang akan menggunakan bentuk tuturan *tolong!* (1) dan *dapatkan anda menolong saya?* (2), untuk situasi dan keperluan berbeda. Saat keadaan darurat orang yang meminta bantuan cenderung akan menggunakan tuturan (1), sedangkan orang yang meminta bantuan namun dalam keadaan tidak mendesak akan menggunakan tuturan (2). Akan terjadi keanehan apabila seseorang yang akan tenggelam di kolam renang meminta bantuan dengan menggunakan tuturan (2) dan sebaliknya seseorang yang meminta bantuan menggunakan tuturan (1). Dengan demikian, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam bertindak tutur diperlukan adanya prinsip kerja sama.

Jika penutur dan lawan tutur saling melengkapi satu sama lain maka akan terjadi kerja sama sebaliknya jika tidak maka kerja sama penutur dan lawan tutur

tidak saling melengkapi satu sama lain. Prinsip kerja sama menurut Grice dalam Wijana (1996:46) “Dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama, setiap penutur harus memahami empat maksim percakapan yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan atau cara”.

Tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu kesatuan fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur. Sejalan dengan pendapat Yule (2014:82) “tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan”. Tindakan-tindakan yang ditampilkan dengan tuturan tidak harus dramatis atau menyakitkan tetapi juga menyenangkan seperti pujian.

Austin (dalam Tarigan, 2009:100) membedakan tiga jenis tindak tutur yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Pengertian tutur ilokusi menurut Nadar (2013:14) “Apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta dan lain sebagainya”. Menurut Chaer (2010:28) tindak tutur ilokusi adalah “Selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu”.

Pengertian tindak tutur ilokusi menurut Rahardi (2005:35) “Tindakan melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula”. Berikut ini Rahardi (2005:35) memberikan contoh: “Tanganku gatal”. Kalimat yang diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksud memberitahu si mitra tutur bahwa pada saat dituturkannya tuturan itu rasa gatal sedang bersarang pada tangan penutur, namun

lebih dari itu bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa sakit gatal pada tangannya itu.

Seorang penutur atau lawan tutur harus saling memahami prinsip kerja sama dalam tindak tutur ilokusi agar terjadi saling berkesinambungan dalam peristiwa komunikasi. Saling memahami dalam berbahasa dapat terlaksana apabila manusia terlibat di dalamnya antara penutur dan lawan tutur terdapat prinsip kerja sama dalam tindak tutur ilokusi yang harus mereka lakukan agar proses komunikasi berjalan dengan lancar. Hal demikian tidak tertutup kemungkinan akan terjadi dalam peristiwa tutur di rumah sakit. Rumah sakit pada umumnya adalah gedung tempat merawat orang sakit yang didalamnya terdapat interaksi antara perawat dengan pasien. Di rumah sakit ini perawat adalah orang yang mendapat pendidikan khusus untuk merawat, terutama merawat orang sakit sedangkan pasien adalah orang sakit. Dengan demikian terdapat kemungkinan adanya prinsip kerja sama dalam tindak tutur ilokusi yang penulis temukan dalam mengambil data di lapangan. Salah satu rumah sakit penulis jadikan objek penelitian yaitu Rumah Sakit Umum Daerah Dumai.

*Situasi* : Hari Senin, 8 Januari 2018 tepatnya pukul 13.00 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai seorang perawat masuk keruangan pasien VVIP untuk mengetahui keadaan pasien. Saat diperiksa oleh perawat, pasien sesekali memegang kepalanya.

Pr : Bagaimana kondisi siang ini?(1)

Ps : Masih pusing Sus (sesekali memegang kepalanya) (2)

Pada tuturan di atas terdapat fungsi tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur asertif yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikannya. Kebenaran proposisi yang diucapkan itu adalah *memberitahukan* tentang rasa pusing yang masih dirasakan oleh pasien akan tetapi juga menindakkan supaya diberikan obat untuk mengurangi rasa sakit. Dilihat dari prinsip kerja sama terdapat maksim kualitas. Dikatakan memiliki maksim kualitas karena penutur mengatakan hal yang sebenarnya. Seperti yang terlihat pada tuturan (1) yang dilakukan oleh perawat pada pasien berupa tuturan yang berbentuk pertanyaan untuk menanyakan keadaan pasien. Adapun pada tuturan (2) yang dilakukan oleh pasien yaitu mengatakan hal yang sebenarnya mengenai keadaannya sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh perawat.

Berdasarkan fenomena yang penulis lihat dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai terdapat prinsip kerja sama dalam tindak tutur ilokusi yang terjadi saat perawat memeriksa keadaan pasien. Pada percakapan tersebut terlaksananya kesepakatan antara si penutur dan si mitra tutur. Hal tersebut karena si mitra tutur mengerti dengan apa yang disampaikan oleh si penutur. Alasan penulis tertarik menjadikan Perawat dan Pasien sebagai subjek penelitian karena tuturan Perawat dan Pasien mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu berusaha menyampaikan maksud dan tujuan dari dua belah pihak. Perawat dan pasien sama-sama menggunakan tuturan sebagai sarana untuk menyampaikan maksud agar tercapainya kesepakatan. Rumah Sakit Umum Daerah Dumai dijadikan lokasi penelitian karena letaknya yang strategis sehingga semua lapisan masyarakat dapat mengujungnya. Rumah sakit buka setiap hari.

Hal ini memudahkan penulis untuk mengumpulkan tuturan yang dapat dijadikan data sehingga memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.

Penelitian tindak tutur ini telah diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu Nyimas Kurniasih, Tahun 2015 dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Tuturan Pedagang dan Pembeli di Pasar Syariah Pasir Putih Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar” FKIP UIR. Penelitian ini mengungkapkan tentang (1) jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat pada tuturan pedagang dan pembeli di Pasar Syariah Pasir Putih Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar (2) cara pengungkapan tindak tutur ilokusi yang terdapat pada tuturan pedagang dan pembeli di Pasar Syariah Pasir Putih Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Teori yang digunakan Tindak Tutur (Searle, 2009); (Wijana, 1996). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan observasi, simak libat cakap dan catat.

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa di dalam tindak Tutur Ilokusi dalam Tuturan Pedagang dan Pembeli di Pasar Syariah Pasir Putih Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar terdapat 138 tuturan ilokuai yaitu terdapat 74 tuturan asertif, 46 tuturan direktif, 10 tuturan komisif, 8 tuturan ekspresif serta dari 138 tindak tutur ilokusi terdapat 120 tuturan diungkapkan dengan cara pengungkapan langsung literal dan 18 tuturan menggunakan cara pengungkapan tidak langsung literal . Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif dan

pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada objek penelitian dan masalah penelitian.

Kedua, penelitian mengenai Tindak tutur juga pernah diteliti oleh Ivania Meilina, Tahun 2015 dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi Dalam Acara Religi Mama dan Aa Beraksi Pada Tema Menyia-nyiakan Usia Di Stasiun Televisi Indosiar” FKIP UIR. Penelitian ini mengungkapkan tentang (1) klasifikasi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam acara religi Mama dan Aa beraksi pada tema Menyia-nyiakan Usia Di Stasiun Televisi Indosiar (2) modus kalimat tutura disetiap klasifikasi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam acara religi Mama dan Aa beraksi pada tema Menyia-nyiakan Usia Di Stasiun Televisi Indosiar. Teori yang digunakan yaitu Tindak Tutur (Wijana, 1996); Tindak Ilokusi (Yule, 2006); dan Modus Tuuran (Rahardi, 2005). Metode yang digunakan adalah metode deksriptif. Teknik yang digunakan dokumentasi, simak dan catat, hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa klasifikasi tindak tutur ilokusi dalam acara religi Mama dan Aa meliputi tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif dan tindak tutur deklaratif. 3 modus kalimat yaitu kalimat deklaratif dengan jumlah 219 tuturan, kalimat interogatif dengan jumlah 27 tuturan dan kalimat imperatif dengan jumlah 39 tuturan. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada objek penelitian, masalah dan teknik yang digunakan.

Ketiga, penelitian mengenai prinsip kerjasama juga pernah diteliti oleh Ni Wayan Eminda Sari, Tahun 2013 Jurnal Santiaji Pendidikan Volume 3, Nomor 2, Juli 2013 dengan judul “ Pelaksanaan Prinsip Kerjasama dalam Percakapan Guru dan Siswa serta Dampaknya terhadap pembelajaran di Kelas XI SMAN 1 Kediri” FKIP UM. Penelitian ini mengungkapkan tentang (1) konteks pembelajaran sebagai tempat relevan prinsip kerjasama dalam pembelajaran di kelas (2) prinsip kerjasama yang dilakukan guru (3) prinsip kerjasama yang dilakukan siswa dan (4) dampak pelaksanaan prinsip kerjasama yang dilakukan guru dan siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMAN 1 Kediri. Teori yang digunakan Prinsip kerja sama (Wijana,1996); (Sumarsono,2007); dan (Yule,2006). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan pendekatan kualitatif.

Teknik yang digunakan adalah rekaman, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa konteks pembelajaran sebagai tempat pelaksanaan prinsip kerjasama di kelas dominan terjadi pada konteks situasi formal yaitu pada saat guru menjelaskan materi dengan pelaksanaan prinsip kerjasama yang dilakukan guru dan siswa telah mematuhi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara dan dampak yang ditimbulkan dalam pelaksanaan prinsip kerja sama terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia adalah situasi pembelajaran di kelas menjadi nyaman dan kondusif, pembelajaran berlangsung dengan baik, tidak terhambat, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif dan

pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada objek penelitian, masalah dan teknik yang digunakan.

Keempat, penelitian mengenai prinsip kerja sama juga pernah diteliti oleh Galih Wibisono, Tahun 2017 Jurnal Cakrawala Madarin Volume 1, Nomor 2, Oktober 2017 dengan judul Pelanggaran Maksim Prinsip Kerja Sama Tokoh Utama Pada Film Liang Zhu Sampek Engtay". FKIP Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini mengungkapkan tentang (1) Pelanggaran prinsip kerja sama dan (2) fungsi ilokusi. Teori yang digunakan prinsip kerja sama Grice dalam (Leech; 1993); fungsi ilokusi Searle dalam (Tarigan; 2009). Metode yang digunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dokumentasi.

Hasil penelitian tersebut mengumpulkan bahwa bentuk pelanggaran maksim-maksim prinsip kerja sama berupa pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara serta fungsi pelanggaran maksim-maksim prinsip kerja sama yaitu fungsi asertif dan fungsi ekspresif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada objek penelitian, masalah dan teknik yang digunakan.

Dengan demikian penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian lanjutan tentang prinsip kerjasama dan tindak tutur ilokusi dengan objek yang berbeda yakni antara perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis penelitian ini berupa sumbangan ilmu pengetahuan dalam melanjutkan penelitian selanjutnya khususnya dibidang pragmatik aspek prinsip kerjasama dan tindak tutur ilokusi. Sedangkan manfaat secara praktis penelitian ini adalah agar penggunaan bahasa khususnya antara perawat dengan pasien dapat menggunakan bahasa yang secara efektif sehingga komunikasi yang terjalin dapat dipahami dan dimengerti.

#### 1.2.1 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka dapatlah dirumuskan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah fungsi tindak tutur ilokusi tuturan perawat dengan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai?
2. Bagaimanakah maksim prinsip kerja sama setiap fungsi tindak tutur ilokusi dalam tuturan perawat dengan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai ?

#### 1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah penulis uraikan maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui secara terperinci dan sistematis fungsi tindak tutur ilokusi tuturan perawat dengan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai.

2. Untuk mengetahui secara terperinci dan sistematis maksim prinsip kerja sama setiap fungsi tindak tutur ilokusi dalam tuturan perawat dengan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai.

### *1.3 Ruang Lingkup Penelitian*

Penelitian yang berjudul “Prinsip Kerja Sama Dalam Tindak Tutur Ilokusi Tuturan Perawat Dengan Pasien Di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai” termasuk ke dalam ruang lingkup tentang kajian pragmatik, khususnya prinsip kerja sama dalam tindak tutur ilokusi. Nadar (2013: 2) menyatakan “Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu”. Pragmatik mengkaji tentang situasi tutur, tindak tutur, peristiwa tutur, peranggapan, implikatur, prinsip kerjasama, prinsip kesopanan, parameter pragmatik, serta bentuk dan nilai komunikatif kalimat. Prinsip kerja sama Grice dalam Wijana (1996: 46) mengemukakan bahwa di dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus memahami empat maksim percakapan yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan atau cara. Tindak tutur Austin (dalam Tarigan, 2009: 100) membedakan tiga jenis tindak tutur, yaitu :tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Dilihat dari fungsi tindak tutur ilokusi Searle (dalam Tarigan, 2009: 42) membagi menjadi lima fungsi yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif.

### 1.3.1 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah penelitian ini, maka penulis membatasi masalah pada analisis pragmatik yang berkenaan dengan tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif. Setelah ditemukan tindak tutur ilokusi kemudian penelitian menganalisis prinsip kerja sama yang mencakupi maksimum kuantitas, maksimum kualitas, maksimum relevansi, dan maksimum pelaksanaan/cara.

### 1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini, maka penulis jabarkan keterangan istilah yang direlevansi dengan masalah pokok penelitian yaitu:

1. Prinsip kerja sama adalah komunikasi yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur yang mengartikulasi ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicara, dan berharap lawan bicara dapat memahami apa yang ingin disampaikan sehingga proses komunikasi berjalan dengan lancar, maka setiap penutur harus mematuhi maksimum kuantitas, maksimum kualitas, maksimum relevansi dan maksimum pelaksanaan atau cara. (Nadar, 2013: 24)
2. Maksim yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk tuturan dalam berkomunikasi. (Nadar, 2013: 8)
3. Tindak tutur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologi dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu (Chaer, 2010: 27);

4. Ilokusi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melakukan sesuatu tindakan dalam mengatakan sesuatu (Tarigan, 2009: 100);
5. Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang dimaksud untuk melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan (Tarigan, 2009: 42);
6. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksud untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak (Tarigan, 2009: 43);
7. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang (Tarigan, 2009: 43);
8. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi (Tarigan, 2009: 43);
9. Tindak tutur deklarasi yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru (Chaer, 2010: 30);
10. Pr dalam penelitian ini adalah tuturan perawat yang berinteraksi dengan pasien di Rumah Sakit Umum Dumai.
11. Ps dalam penelitian ini adalah pasien yang berinteraksi dengan perawat di Rumah Sakit Umum Dumai.

## 1.4 Anggapan Dasar dan Teori

### 1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis simak dan perhatikan pada tuturan antara perawat dengan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai terdapat beberapa fungsi tindak tutur ilokusi yang terdiri asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, serta terdapat prinsip kerja sama yang terdiri maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan/cara.

### 1.4.2 Teori

Teori merupakan landasan untuk memperkuat dan memperjelas masalah yang akan diteliti oleh penulis, teori sangat diperlukan dalam sebuah penelitian guna menambah wawasan dan mempermudah membaca dalam memahami keseluruhan isi laporan. Teori yang penulis gunakan dalam penelitian prinsip kerja sama dalam tindak tutur ilokusi tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai ini, meliputi teori-teori yang digunakan oleh para ahli yaitu: Grice (dalam Wijana 1996: 46), Searle (dalam Tarigan 2009: 42), Wijana dan Rohmadi (2010), serta beberapa teori yang mendukung.

#### 1.4.2.1 Pragmatik

Parker dalam Nadar (2013: 4) “Pragmatik adalah kajian tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi”. Sejalan dengan definisi tersebut Mey dalam Nadar (2013: 4) “Pragmatik adalah kajian tentang kondisi penggunaan bahasa manusia sebagaimana ditentukan oleh konteks masyarakatnya. Selain itu menurut Levinson dalam Nadar (2013: 4) “Pragmatik merupakan kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasi

atau terkodifikasi dalam struktur bahasa”. Serta menurut Tarigan (2009: 30) menyatakan “Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disendikan dalam stuktur suatu bahasa. Berdasarkan pendapat para hali tersebut pragmatik adalah kajian ilmu bahasa yang dilihat dari konteksnya. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan.

Pentingnya konteks dalam pragmatik ditekankan oleh Wijana dalam Nadar (2013: 4) “Pragmatik mengkaji makna yang terikat”. Maka, berdasarkan beberapa pendapat para ahli disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu lingusitik yang memperlajari makna bahasa yang digunakan sesuai dengan konteks.

#### 1.4.2.2 Konteks

Kridalaksana (2009: 134) mendefenisikan “Konteks sebagai aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran tertentu dan pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dalam pendengar sehingga pendengar paham akan apa yang dimaksud dengan pembicara”. Pragmatik mengkaji bahasa sesuai dengan konteks atau situasi yang berpengaruh. Pragmatik adalah makna yang terikat konteks. Konteks berperan penting dalam sebuah ujaran atau tuturan karena konteks dapat menentukan berbagai status informasi atau pesan dalam sebuah ujaran atau tuturan.

Konteks menurut Mey (dalam Nadar, 2013: 3) adalah “Situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi, dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami.” Konteks sangat penting dalam

kajian pragmatik”. Konteks menurut Leech (dalam Nadar, 2013: 6) yaitu “Sebagai latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu”.

#### 1.4.2.3 Prinsip Kerja Sama

Menurut Nadar (2013: 24) Prinsip kerja sama adalah komunikasi yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur yang mengartikulasi ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicara, dan berharap lawan bicara dapat memahami apa yang ingin disampaikan sehingga proses komunikasi berjalan dengan lancar. Menurut Grice dalam Wijana (1996: 46-50) mengemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (conversational maxim), yakni (1) maksim kuantitas (maxim of quantity), (2) maksim kualitas (maxim of quality), (3) maksim relevansi (maxim of relevance), (4) maksim pelaksanaan (maxim of manner).

Ada tidaknya kerja sama ini dapat diketahui secara langsung pada percakapan sesungguhnya, ketika percakapan itu sedang berlangsung. Meremehkan kerja sama dalam dialog berarti tidak mewujudkan dialog, dan ini berarti tidak terjadi peristiwa tutur. Oleh karena itu, unsur ini menjadi salah satu sasaran pada kegiatan analisis wacana dialog, contoh sederhana dapat kita lihat.

- 3) A. “Dimana kamu beli baju itu?”  
B. “Dan saya tidak menghiraukannya?”
- 4) A. “Berapa kamu beli baju ini?”

B. “Kamu mau? Saya membelinya di Jakarta.”

Dari kedua contoh tersebut, ternyata contoh pertama kali tidak menunjukkan adanya kerja sama karena tuturan yang digunakan oleh B tidak berhubungan dengan yang diucapkan oleh A. Sedangkan contoh kedua menunjukkan adanya kerja sama karena tuturan B masih ada hubungan dengan ucapan A. Sekalipun tidak menjawabnya secara langsung. Hubungannya yaitu pada saat A bertanya berapa harga baju maka si B menjawab kalau mau membeli ditunjukkan langsung tempat ia membeli.

#### 1. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta bertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya yaitu sebanyak dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Misalnya penutur yang berbicara secara wajar tentu akan memilih (1) dibandingkan dengan (2).

Contoh :

(5) Tetangga saya hamil

(6) Tetangga saya yang perempuan hamil

Ujaran (5) di atas lebih ringkas, juga tidak menyimpan nilai kebenaran. Setiap orang pasti tahu bahwa wanitalah yang mungkin hamil. Dengan demikian, elemen yang perempuan dalam tuturan (6) sifatnya berlebih-lebihan. Kata hamil dalam (6) justru menerangkan hal-hal yang sudah jelas. Hal ini, bertentangan dengan maksim kuantitas. Sebagai contoh lain dapat dipertimbangkan wacana (7) dan (8).

(7) + Siapa nama mu ?

- Ani
- + Rumahmu dimana?
- Klaten
- + Sudah bekerja
- Belum masih mencari-cari
- (8) + Siapa nama mu?
- Ani rumah saya di Klaten, tepatnya di Pedan. Saya belum bekerja sekarang saya sedang mencar-cari pekerjaan. Saya anak bungsu dari 5 bersaudara saya pernah kuliah di UGM tetapi karena tidak ada biaya, saya berhenti kuliah.

Bila (7) dan (8) dibandingkan, terlihat (-) dalam (7) memberikan kontribusi yang secara kuantitas memadai, atau mencukupi pada setiap tahapan komunikasi. Sementara itu, peserta penuturan (-) dalam (8) tidak kooperatif karena memberikan kontribusi yang berlebih-lebihan, kontribusi (-) yang berupa informasi alamat, status pekerjaannya, status dalam keluarga, pengalamannya pada tahap kuliah di UGM dan sebagainya. Belum dibutuhkan oleh (+) pada tahap itu. Andai kata (+) ia bertanya dengan tuturan coba cerita siapa kamu? Di dalam konteks wawancara untuk melamar suatu pekerjaan, misalnya jawaban (-) dalam (8) bersifat kooperatif dan jawaban (-) dalam (7) tidak kooperatif karena tidak memadai dari pada yang dibutuhkan oleh pewawancaranya.

## 2. Maksim Kualitas

Maksim percakapan ini mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaklah didasarkan pada bukti-bukti yang memadai”. Untuk ini dapat diperhatikan wacana dibawah ini :

(9) Guru : Coba kamu andi, apa ibu kota bali

Andi : Surabaya Pak Guru

Guru : Bagus, kalau begitu ibu kota Jawa Denpasar ya ?

Dalam wacana (9) tampak guru memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas. Guru mengatakan ibu kota Jawa Timur Denpasar bukannya Surabaya. Jawaban yang tidak mengindahkan maksim kualitas diutarakan sebagai reaksi terhadap jawaban andi yang salah, dengan jawaban ini, sang murid (Andi) sebagai individu yang memiliki kompetensi komunikatif kemudian mengapa gurunya mencari jawaban mengapa membuat pertanyaan yang salah. Mengapa kalimat guru diutarakan dengan nada yang berbeda. Dengan bukti-bukti yang memadai akhirnya andi mengetahui bahwa jawabannya terhadap pertanyaan gurunya salah. Kata bagus yang diucapkan gurunya tidak konvensional karena tidak digunakan seperti biasanya untuk memuji, mengejek. Jadi, alasan-alasan pragmatis mengapa guru dalam (9) memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas wacana.

## 3. Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan”.

Contoh :

- (10) + Pak ada tabrakan motor lawan truk dipertigaan depan  
- Yang menang apa hadiahnya?

Dialog tersebut adalah percakapan antara seorang ayah dengan anaknya. Bila sang ayah sebagai peserta percakapan yang kooperatif, maka tidaklah ia mempersembah peristiwa kecelakaan yang dilihat anaknya itu dengan sebuah pertandingan atau kejuaraan. Di dalam kecelakaan tidak ada pemenang dan tidak ada pula pihak yang menerima hadiah. Semua pihak akan menderita kerugian, bahkan ada kemungkinan salah satu, atau kedua pihak yang meninggal dunia. Agaknya di luar maksud untuk melucu kontribusi (-) dalam (10) sulit dicarikan hubungan implikasional untuk ini dibandingkan dengan (11) dan (12) berikut:

- (11) + Ani, ada telepon buat kamu  
(12) – Saya lagi dibelakang bu

Jawaban (+) pada (11) sepintas berhubungan, tetapi bila dicermati, hubungan implikasionalnya dapat diterangkan. Jawaban (-) pada (12) mengimplikasikan bahwa saat itu ia tidak dapat menerima telepon secara langsung. Ia secara tidak langsung menyuruh/meminta tolong agar ibunya menerima telepon itu.

#### 4. Maksim Pelaksanaan/Cara

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak paksa, serta tidak berlebih-lebihan serta runtut.

Contoh :

- (13) Nanti kalau ke Gardena jangan lewat ditempat bo-ne-ka-ya?

Cara ini seiring dilakukan orang tua kalau anaknya meminta barang mainan yang mahal kalau berbelanja ditoko atau swalayan, misalnya untuk mengoceh anaknya. Dengan maksim ini seorang penutur juga diharuskan untuk menafsir kata-kata yang digunakan oleh lawan tuturnya secara taksa berdasarkan konteks-konteks pemakaiannya. Hal ini, didasarkan prinsip bahwa ketaksaan tidak akan muncul bila bekerja sama antara peserta tindak tutur selalu dilandasi oleh pengamatan yang seksama terhadap kriteria-kriteria pragmatik yang digariskan oleh “Leech dengan konsep situasi tuturannya sehubungan dengan ini dalam situasi penuturan yang wajar wacana (14) dan (15) berikut tidak akan ditemui:

(14) + Masak peru ibu katanya lima...banyak amat

- bukan jumlahnya tapi namanya

(15) + Saya ini pemain gitar solo

- kebetulan saya orang solo, coba hibur saya dengan lagu-lagu daerah solo

Bila konteks pemakaian dicermati kata lima yang diucapkan (+) tidak mungkin ditafsirkan atau diberi nama bilangan dan solo yang bermakna tunggal ditafsirkan nama kota di Jawa Tengah, didalam pragmatik konsep ketaksaan (ambigu) tidak dikenal.

#### 1.4.2.4 Tindak Tutur

Menurut Chaer dan Leoni (2010: 50) “Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.” Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa berkomunikasi (melakukan tindak tutur), terjalannya komunikasi yang baik antara si penutur dan mitra tutur ditentukan oleh

kemampuan berbahasa si penutur sehingga mitra tuturnya mengerti. Searle didalam bukunya *Speech Acts An Essay in The Philosophy of Language* (Wijana dan Rohmadi, 2010: 20) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada 3 jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yakni lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya membahas tindak tutur ilokusi saja.

#### A. Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Wijana dan Rohmadi (2010: 22) tindak tutur ilokusi adalah sebuah tindakan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Kalimat (16) sampai dengan (19) misalnya cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu sejauh situasi dipertimbangkan secara seksama.

(16) Saya tidak dapat datang

(17) Ada anjing gila

(18) Ujian sudah dekat

(19) Rambutmu sudah panjang

Kalimat (16) bila diutarakan oleh seorang kepada temannya yang baru saja merayakan ulang tahun, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi untuk melakukan sesuatu, yakni meminta maaf. Informasi ketidak hadirannya penutur dalam hal ini kurang begitu penting karena besar kemungkinan lawan tutur sudah mengetahui hal itu. Kalimat (17) yang biasa ditemui dipintu pagar atau dibagian

depan pemilik anjing tidak hanya berfungsi untuk membawa informasi, tetapi untuk memberikan peringatan. Bila ditujukan pada pencuri, tuturan itu dituturkan mungkin pula diutarakan untuk menakut-nakuti. Kalimat (18) bila diucapkan seorang guru kepada muridnya, mungkin berfungsi untuk memberi peringatan agar lawan tuturnya (murid) mempersiapkan diri. Bila diucapkan seorang ayah kepada anaknya, kalimat (18) ini mungkin dimaksudkan untuk menasihati agar lawan tutur tidak hanya berpergian menghabiskan waktu secara sia-sia. Kalimat (19) bila diucapkan oleh seorang laki-laki kepada pacarnya, mungkin berfungsi untuk menyatakan kekaguman atau kegembiraan. Bila diutarakan oleh seorang ibu kepada anak lelakinya, atau oleh seorang istri kepada suaminya, kalimat ini dimaksudkan untuk menyuruh atau memerintahkan agar sang suami memotong rambutnya.

#### 1.4.2.5 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Searle (dalam Tarigan, 2009: 42-44) mengklasifikasikan lima fungsi tindak tutur ilokusi yaitu :

##### 1. Tindak Tutur Asertif

Menurut Searle (dalam Tarigan, 2009: 42) tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikannya misalnya : menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan.

Menurut Yule (2014: 92) bahwa tindak tutur representatif atau arsetif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian, seperti yang

digambarkan dalam (20) merupakan contoh dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarannya.

(20) a. The earth is flat

(Bumi itu datar)

b. Chomsky didn't write about peanuts

(Chomsky tidak menulis tentang kacang)

## 2. Tindak Tutur Direktif

Menurut Searle (dalam Tarigan, 2009: 43) tindak tutur direktif adalah tindak tutur dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan. Semua ini seringkali termasuk ke dalam kategori kompetitif, dan terdiri atas suatu kategori ilokusi-ilokusi di mana kesopansatuan yang negatif menjadi penting. Sebaliknya, beberapa direktif (seperti undangan) pada haikikatnya dianggap sopan.

Menurut Yule (2014: 93) bahwa tindak tutur direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi : perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, seperti yang digambarkan dalam (21), dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif.

(21) a. Gimme a cup of coffee. Make it black

(Berilah aku secangkir kopi. Buat kopi pahit)

b. Could you lend me a pen, please?

(Dapatkan anda meminjami saya sebuah pena?)

c. Don't touch that!

(Jangan menyentuh itu!)

### 3. Tindak Tutur Komisif

Menurut Searle (dalam Tarigan, 2009: 43) tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya : menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa).

Menurut Yule (2014: 94) komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindakan ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa : janji, ancaman, penolakan, ikrar, seperti yang ditunjukkan dalam (22), dan dapat ditampilkan sendiri oleh penutur atau penutur sebagai anggota kelompok. Waktu menggunakan komisif, penutur berusaha untuk menyesuaikan dunia dengan kata-kata (lewat penutur).

(22) a. I'll be back

(Saya akan kembali)

b. I'm going to get it right next time

(Saya akan membetulkannya lain kali)

c. We will not do that

(Kami tdak akan melakukan itu)

#### 4. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang merupakan sebuah pengungkapan psikologis si penutur. Menurut Searle (dalam Tarigan, 2009: 43) tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi, misalnya : mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa. Yule (2006: 93) menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ekspresif mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Berikut ini Yule (2009: 93) memberikan contoh dari tindak tutur ekspresif seperti yang digambarkan dalam (23). Waktu menggunakan ekspresif penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia (perasaannya).

(23) a. I'm really sorry

(Sungguh, saya minta maaf)

b. Congratulation!

(Selamat!)

c. oh, yes, great, mmmm...ssahh!

(Oh, yah, baik, mmmm...aahh)

## 5. Tindak Tutur Deklaratif

Searle (dalam Tarigan, 2009: 43) tindak tutur deklaratif adalah ilokusi yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Contoh: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, memberi nama, menamai, menjatuhkan hukuman, menvonis dan sebagainya.

Menurut Yule (2014: 92) deklarasi ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Seperti contoh dalam (24) menggambarkan penutur harus memiliki peran institusional khusus, dalam konteks khusus, untuk menampilkan suatu deklarasi secara tepat. Waktu menggunakan deklarasi penutur mengubah dunia dengan kata-kata.

(24) a. I now pronounce you husband and wife

(Sekarang saya menyebutkan Anda berdua suami-istri)

b. You're out!

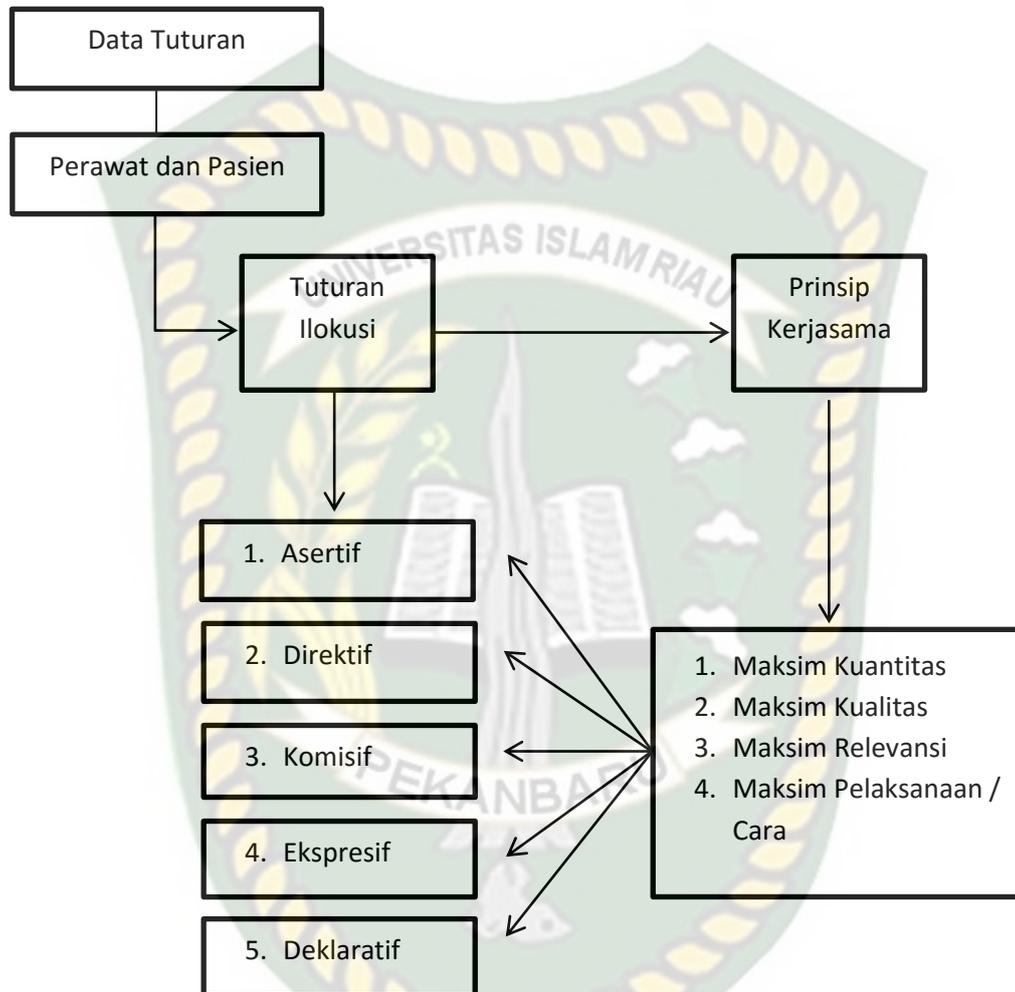
(Anda Keluar)

c. We find the defendant guilty.

(Kami nyarakan terdakwa bersalah)

Berdasarkan pembagian klasifikasi tindak tutur ilokusi menurut Searle (dalam Tarigan, 2009: 42-44) dan menurut Yule (2014: 92-94), penulis menggunakan teori Searle (dalam Tarigan, 2009: 42-44) karena di dalam pengklasifikasian tindak tutur ilokusi cakupannya lebih luas dan mudah untuk di pahami.

Bagan, kerangka berfikir prinsip kerja sama dalam tindak tutur ilokusi tuturan perawat dengan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai.



## 1.5 *Penentuan Sumber Data*

### 1.5.2 Sumber Data

Sumber data yang menjadi subjek dalam penelitian yang penulis lakukan ini adalah perawat dan pasien yang berada di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai.

#### 1.5.1 Data

Secara umum data penelitian penulis berupa seluruh tuturan perawat dengan pasien yang ada di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Sedangkan secara khusus data penelitian yang dilakukan penulis adalah seluruh kata, frase dan kalimat dalam tuturan yang diucapkan oleh perawat dan pasien yang mengandung maksim prinsip kerja sama setiap fungsi tindak tutur ilokusi di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai, sesuai dengan yang dikatakan oleh Lofland dan Lofland 1984: 47 dalam Moleong (2007: 157) “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Dalam hal ini yang dimaksud dengan prinsip kerjasama adalah kesepakatan antara penutur dan mitra tutur agar komunikasi sesuai dengan maksud dan tujuannya.

## 1.6 *Metodologi Penelitian*

### 1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan. Sebagaimana dikatakan oleh Arikunto (2010: 230) “Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode etnografi

yang bersifat deskriptif. Menurut Yusuf (2014: 359) “etnografi adalah suatu bentuk penelitian yang terfokus pada makna sosiologis diri individu dan konteks sosial-budayanya yang dihimpun melalui observasi lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Sementara itu penelitian yang bersifat deskriptif artinya setiap data yang terkumpul dapat diolah dan dianalisis. Karsinem (2015: 52) “Metode deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang dan tengah menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Alasan penulis menggunakan metode ini adalah untuk menggambarkan atau melukiskan suatu masalah dengan mendeskripsikan maksim prinsip kerja sama setiap fungsi tindak tutur ilokusi dalam tuturan perawat dengan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai.

#### 1.6.2 Jenis Penelitian

Menurut Widi (2010: 52) terdapat tiga tempat penelitian, salah satunya adalah penelitian lapangan atau Field Research yaitu penelitian yang dilakukan langsung di lapangan. Jadi berdasarkan pada tempat penelitian dan sifat dari pendekatan kualitatif yang menuntut peneliti terjun langsung ke lapangan, maka penelitian ini termasuk pada jenis penelitian lapangan. Karena penulis benar-benar langsung terjun ke lapangan tempat penelitian.

#### 1.6.3 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pendekatan penelitian tentang prinsip kerja sama dalam tindak tutur ilokusi tuturan perawat dengan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hanafi (2011: 92) menjelaskan

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh (holistic) berdasarkan fakta-fakta (tindakan,ucapan,sikap,dsb) yang dilakukan subjek penelitian dalam latar alamiah, menurut yang dikonstruksi subjek penelitian untuk membangun teori”.

### *1.7 Teknik Pengumpulan Data*

Teknik yang digunakan penulis dalam penelitian ini dengan cara observasi, simak libat cakap, catat dan rekam. Pengambilan data diperkirakan lebih kurang dari satu minggu. Data mentah dikelompokkan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan prinsip kerja sama dalam tindak tutur ilokusi. Untuk lebih jelasnya teknik atau langkah-langkah dalam pengumpulan data dapat dilihat pada data berikut ini.

#### *1.7.1 Observasi*

Observasi adalah teknik yang pertama kali dilakukan penulis untuk mengamati, menentukan sumber data yang layak dijadikan sebagai bahan penelitian dan mencatat objek penelitian berdasarkan situasi, kondisi dan fenomena yang penulis temukan. Penelitian ini dimulai tanggal 1 mei sampai 8 mei 2018, objek penelitian yaitu perawat dengan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai untuk mengambil data tuturan. Sutrisno Hadi, 1986 dalam Sugiyono (2013: 196) menyatakan “Observasi merupakan suatu kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan proses psikologis”. Sesuai dengan teori tersebut, maka dalam penelitian ini penulis melakukan observasi langsung di lapangan serta melihat kondisi dan waktu yang tepat untuk mengambil data.

### 1.7.2 Teknik Simak Libat Cakap

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik simak libat cakap saat pengumpulan data. Mahsun (2007: 93) mengatakan bahwa teknik simak libat cakap maksudnya peneliti melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam percakapan, dan menyimak percakapan. Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung di dalam dialog. Hal ini dilakukan agar penulis lebih mudah dalam melakukan pengambilan data karena menggunakan teknik simak libat cakap. Penulis dapat ikut berpartisipasi ketika proses sedang berlangsung.

### 1.7.3 Catat

Teknik catat penulis gunakan untuk mencatat peristiwa dan kegiatan yang dilakukan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Menurut Mahsun (2007: 132) “Apa yang dilihat harus dicatat”. Dalam hal ini penulis mencatat hal-hal yang tidak dapat terekam seperti gerak serta kegiatan perawat dengan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Teknik catat penulis gunakan pada saat sebelum maupun setelah merekam percakapan perawat dengan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai.

### 1.7.4 Rekam

Teknik rekam yaitu kegiatan perekam yang penulis lakukan terhadap perawat dan pasien untuk mendapatkan data konkrit tentang maksim prinsip kerja sama setiap fungsi tindak tutur ilokusi dalam tuturan perawat dengan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Mahsun (2007: 93) menyatakan “Teknik rekam akan digunakan jika bahasa yang diteliti adalah bahasa yang masih

dituturkan oleh pemiliknya”. Tuturan antara perawat dan pasien, penulis merekam dengan menggunakan perekam berupa 1 unit *handphone* samsung j2 prime. Kapasitas *handphone* memiliki daya tampung yang memadai dengan memori 16 gb (*giga bite*). Jika kapasitas tidak memiliki daya tampung yang cukup akan menghambat karena hal ini sering terjadi saat proses rekaman sedang berlangsung dan kemampuan menggunakan *handphone* akan menghasilkan rekaman yang kualitas jernih, bisa diatur kecepatan pemutaran rekaman, bisa diberhentikan saat merekam dan bisa mengedit langsung agar rekam lebih maksimal. Penulis memilih *handphone* dengan alasan mudah dibawa dan digunakan dalam melakukan pengumpulan data. Apabila penulis menggunakan alat perekam lain seperti tipe recorder akan berdampak yang menyebabkan objek yang direkam akan berusaha sebaik mungkin dan berusaha santun dalam bertutur sehingga data yang diperoleh tidak lagi akurat. Kemungkinan lain juga bisa terjadi, seperti objek enggan untuk direkam apabila objek yang akan direkam mengetahuinya. Hal demikian akan menghambat penulis untuk melakukan penelitian oleh karena itu penulis menggunakan *handphone* sebagai alat rekam agar tidak diketahui oleh objek sehingga penulis memperoleh data yang natural dari objek penelitian yaitu tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai.

### 1.8 Teknik Analisis Data

Setelah data yang berupa tuturan terkumpul melalui teknik pengumpulan data, maka data tersebut dikelompokkan berdasarkan masalah yang diteliti

terhadap objek penelitian. Langkah-langkah yang penulis gunakan dalam analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mentranskripsikan tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai yang berupa rekaman menjadi bentuk tulisan dengan memberikan kode (Pr) perawat dan (Ps) pasien;
2. Menerjemahkan tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai yang berbahasa daerah atau asing ke dalam bahasa Indonesia;
3. Mengidentifikasi tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai yang merupakan tindak tutur ilokusi;
4. Memberikan nomor data pada tuturan yang sudah teridentifikasi sebagai tindak tutur ilokusi;
5. Mengklasifikasi tuturan yang sudah diberi nomor data ke dalam tindak tutur ilokusi baik itu asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Searle dengan menggunakan tabel data;
6. Mengklasifikasi tuturan yang sudah diberikan nomor data ke dalam prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan/cara sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Grice dengan menggunakan tabel data;
7. Menganalisis tuturan berdasarkan teori yang dikemukakan Searle dalam Tarigan tentang fungsi tindak tutur ilokusi;
8. Menganalisis tindak tutur ilokusi berdasarkan teori yang dikemukakan Grice dalam Wijana tentang prinsip kerja sama;

9. Menginterpretasikan data sesuai dengan hasil analisis tentang fungsi tindak tutur ilokusi berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Searle dalam Tarigan dan prinsip kerja sama berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Grice dalam Wijana;
10. Menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang fungsi tindak tutur ilokusi berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Searle dalam Tarigan dan prinsip kerja sama berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Grice dalam Wijana;

